

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu media untuk menyampaikan gagasan. Untuk menjabarkan sesuatu yang ingin disampaikan saat berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri, manusia perlu bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama. Berdasarkan cara berkomunikasi, ragam bahasa dibedakan menjadi lisan dan tulisan. Bahasa lisan adalah ragam bahasa yang dihasilkan dari alat ucap, sedangkan bahasa tulis dihasilkan dari tulisan dengan huruf sebagai komponen utamanya. Dalam penggunaannya, manusia seringkali memperkaya ragam bahasa mereka dengan gaya bahasa. Tarigan mengemukakan dalam mempengaruhi pembaca atau penyimak, gaya bahasa lazim digunakan sebagai bentuk retorika menggunakan kata-kata dalam berbicara dan menulis¹.

Penelitian ini meneliti mengenai metafora dalam karya sastra kumpulan puisi menggunakan pendekatan semantik. Semantik adalah subdisiplin linguistik yang mengkaji sistem makna dengan makna bahasa sebagai objek kajiannya. Dalam tataran semantik terdapat pembahasan mengenai gaya bahasa yang salah satu cakupannya ialah majas. Metafora merupakan bagian dari empat kelompok besar majas yang ada.

Berdasarkan pendapat para ahli dalam kajian teori di skripsi ini, majas terbagi jadi tiga kelompok besar yaitu majas perbandingan, majas pertautan, dan

¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengkajian Pragmatik*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 4.

majas pertentangan. Majas mempunyai keterkaitan erat dengan kosakata. Semakin besar jumlah perbendaharaan kata seseorang, maka kian kaya pula ragam gaya bahasa yang digunakan. Tidak hanya kekayaan akan kata-kata saja yang diperlukan dalam merangkai majas, melainkan dibutuhkan juga pengalaman, penghayatan, imajinasi, intuisi, dan refrensi. Dari empat kelompok besar itu tiap kelompoknya dibagi lagi menjadi beberapa jenis, satu di antara mereka yang cukup populer di kalangan masyarakat adalah metafora².

Metafora adalah bentuk singkat dua hal yang dibandingkan secara langsung, serupa penganalogian³. Penggunaan metafora saat menyampaikan gagasan merupakan sebuah usaha untuk memperkaya daya ungkap konsep yang hendak dikemukakan. Kesertaan metafora dalam ragam bahasa lisan dan tulis menghadirkan kreatifitas tersendiri saat membuat juga memaknai sebuah kata, frasa, klausa, dan kalimat. Secara langsung, metafora memberi efek lebih hidup, lebih jelas, serta lebih menarik pada suatu ide yang penggambarannya hendak disampaikan. Keunikan metafora membuatnya umum dipakai dalam ragam bahasa. Cara kerja metafora dalam melukiskan sesuatu dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki keserupaan rata-rata menghasilkan makna yang luas, khas, juga dalam pada ucapan dan tulisan yang mengandung gaya bahasa tersebut. Karena ada banyak cara manusia dalam mengekspresikan metafora, Parera

² Rahma Fiska, "Majas Metafora: Pengertian dan 12 Contoh Majas Metafora", <https://www.gramedia.com/literasi/majas-metafora/>, (diakses pada 21 Agustus 2023).

³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 139.

memerinci metafora menjadi empat kelompok, yakni metafora antropomorfik, metafora hewan, metafora abstrak, dan metafora sinestesia⁴.

Metafora sering sekali muncul dalam karya sastra⁵. Dalam puisi, metafora punya kesan tersendiri dalam pemanfaatannya⁶. Seakan tidak selesai di sana, metafora dalam puisi menghasilkan makna jamak dari banyak sisi dan sudut pandang, bahkan setelah karya usai dibaca. Dari sisi kepenulisan, metafora juga berperan sebagai identitas karya. Tidak ada metafora yang diungkapkan dengan cara yang sama persis oleh satu penulis dengan penulis lainnya. Meski dalam menghasilkan sebuah puisi penulis selalu tak lepas dari pengaruh minat baca mereka, gaya pengungkapan suatu metafora tetap akan berbeda pada karya-karya yang dihasilkan.

Di Indonesia, puisi mempunyai fungsi yang esensial⁷. Satu dari banyak fungsi yang ada yaitu puisi berfungsi sebagai rumah kata-kata yang berarti puisi merupakan tempat kata-kata tersusun apik melekat satu sama lain sehingga menceritakan makna yang bersifat lebih ke emotif daripada analitis. Dalam mengungkapkan gagasan puisi adalah bahasa yang paling jujur bagi penyair karena luapan kata-kata dalam puisi berupa ekspresi, sikap, juga pandangan sosok pribadi

⁴ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 119.

⁵ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 252.

⁶ George Lakoff dan M. Turner, *More than Cool Reason: A Field to a Poetic Metaphor*, (Chicago: University of Chicago Press, 1989), hlm. 67.

⁷ Chafit Ulya, Nugraheni Eko. W, dan Yant Mujiyanto, "Muatan Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Kuliah Pengkajian dan Apresiasi Puisi di Jawa Tengah dan Yogyakarta", *ILEAL*, Vol. 2, No. 1, hlm. 62, <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/1086>, (Surakarta, 2016).

dibalik karya tersebut. Dalam mengubah isi kepala menjadi sebuah puisi, setiap penyair memiliki gayanya masing-masing.

Peran metafora dalam perpuisian tanah air sendiri tidak dapat dilepaskan. Penyair Indonesia seringkali memilih metafora sebagai jalan untuk mencapai hati pembaca—menjelajahi ruang yang belum pernah disentuh oleh bahasa manapun. Sebagai contoh, sajak terkenal dari Sapardi Djoko Damono yang berbunyi "*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*"⁸ menggambarkan rasa cinta menggunakan awan dan hujan sebagai pemeran, padahal jelas bahwa secara logika awan dan hujan tidak merasakan emosi layaknya manusia. Sapardi memakai hubungan sebab akibat antara awan dan hujan sebagai medium untuk menyampaikan konsep rasa cinta yang hendak beliau abadikan dalam puisi. Dalam kutipan sajak tersebut terdapat suatu usaha penyair untuk mengumpamakan perasaan cinta manusia yang rumit ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan konkret. Alhasil metafora dipilih sebagai upaya untuk menguraikan konsep yang sulit diceritakan menjadi lebih mudah terasap⁹.

Pada bulan April 2021 lalu, tepatnya tanggal 28, Indonesia merayakan Hari Puisi Nasional. Pada tanggal yang sama, bangsa Indonesia juga mengenang wafatnya penyair Angkatan 45, Chairil Anwar. Banyak sekali penyair Indonesia yang melahirkan karya-karya puisi luar biasa yang menghiasi dunia perpuisian

⁸ Sapardi Djoko Damono, *Hujan di Bulan Juni: Serpihan Sajak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 40

⁹ Mashita. V.P. Mitanti, "Metafora dalam Puisi-puisi Georg Trakl", *Identitaet*, Vol. 5, No. 1, hlm. 3, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/14310>, (Surabaya, 2016).

tanah air. Dari sekian karya, ada salah satu kumpulan puisi yang cukup familiar menghiasi rak toko buku lokal, *Tidak Ada New York Hari Ini* merupakan kumpulan puisi karya Aan Mansyur yang terbit lima tahun lalu tepatnya tanggal 28 April 2016 dan kembali di cetak ulang tahun 2021 pada tanggal yang sama sesuai hari buku tersebut dirilis.

Kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* cukup menarik perhatian karena merupakan karya yang secara khusus dibuat untuk kebutuhan film Indonesia terlaris kedua di tahun 2016, "Ada Apa Dengan Cinta 2". Sutradara film *AADC 2*, Mira Lesmana yang telah lama jadi penikmat puisi-puisi Aan Mansyur mempercayakan beliau untuk menulis puisi untuk film garapannya tersebut. Selama proses kreatif, Aan pun melakukan riset mendalam seperti meninjau film *AADC*, memperbanyak buku bacaan tentang New York, dan sebisa mungkin memosisikan dirinya sebagai *Rangga* (Tokoh utama pria dalam film *Ada Apa Dengan Cinta* (2002) dan *Ada Apa Dengan Cinta 2* (2016)). Selama tiga bulan Aan Mansyur berhasil menghasilkan 31 puisi yang terinspirasi dari naskah film *AADC 2*¹⁰. Aan menuangkan perasaan rindu juga rasa sakit yang luar biasa dalam kumpulan puisi tersebut. Sampai tahun ini pun buku kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* kembali dicetak ulang untuk kesekian kali. Ada beberapa sajak yang berkesan bagi penulis misalnya "Atau senyummu, dinding di antara aku dan ketidakwarasan." dan

¹⁰ Irmayanti dan Dewintarizka, "Tidak Ada New York Hari Ini, Kumpulan Puisi Aan Mansyur untuk Film *AADC 2*", <https://orangemagz.com/index.php/2016/07/25/tidak-ada-new-york-hari-ini-kumpulan-puisi-aan-manysur-untuk-film-aadc-2/>, (diakses pada 11 Juli 2021).

juga "Setiap kali aku ingin mengumpulkan tumpukkan abuku sendiri, jari-jariku berubah jadi badai angin." ¹¹.

Penelitian ini difokuskan pada sajak-sajak puisi dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya Aan Mansyur. M. Aan Mansyur adalah seorang sastrawan asal Makasar, Sulawesi Selatan. Mira Lesmana mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa ia sangat menikmati karya Aan Mansyur tersebut sampai sulit memutuskan mana tiga puisi terbaik menurutnya, sebab bagi Mira tiap puisi dalam kumpulan puisi yang dibuat khusus untuk *Rangga* itu semuanya indah, romantis, dan dalam ¹². Melansir dari UNAIR news, tiap sajak dalam kumpulan puisi karya M. Aan Mansyur yang satu ini bermain kata-kata dengan sangat apik yang membuat pembaca ikut terseret dalam api cinta menggebu-gebu ¹³. Berdasarkan gaya dari sajak-sajaknya, *Tidak Ada New York Hari Ini* termasuk jenis kumpulan puisi kontemporer. Diksi pada keseluruhan isi terpola dalam menyuarakan emosi-emosi yang tak kasat mata. M. Aan Mansyur menuangkan rasa yang kompleks dalam *Tidak ada New York Hari Ini* melalui kata-kata yang sederhana, tetapi penuh dengan makna berlapis. Banyak di antara susunan kata-kata tersebut membentuk ungkapan-ungkapan metaforis yang membuat penulis tertarik meneliti lebih jauh mengenai makna dari metafora yang terkandung dalam karya sastra kumpulan puisi tersebut.

¹¹ M. Aan Mansyur, *Tidak Ada New York Hari Ini*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 8 dan 30.

¹² Wayan Diananto, "Mira Lesmana Soal Tidak Ada New York Hari Ini: Puisi Aan Mansyur Indah, Romantis dan Dalam", <https://m.liputan6.com/amp/4436940/mira-lesmana-soal-tidak-ada-new-york-hari-ini-puisi-aan-mansyur-indah-romantis-dan-dalam>, (diakses pada 24 Agustus 2021)

¹³ Tunjung Senja Widuri, "Rindu Rangga di Kota New York", <http://news.unair.ac.id/2019/02/04/rindu-rangga-di-kota-new-york/>, (diakses pada 24 Agustus 2021)

Lingkup penelitian ini dibatasi pada salah satu dari majas perbandingan yaitu metafora. Ada tiga tahapan yang harus dijalani yaitu, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Pengumpulan data dihimpun dengan cara menyimak lalu mencatat sajak-sajak yang mengandung metafora dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya Aan Mansyur yang sudah dibeli dari toko buku terdekat. Kemudian sajak-sajak yang telah terkumpul tersebut diklasifikasikan menurut bentuk dan jenis-jenisnya. Setelah semua sajak terklasifikasi, barulah penulis mencari titik kemiripan dan menganalisis makna dari metafora yang terkandung dalam hasil temuan. Penelitian data hasil analisis ini akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif.

1.2 Fokus dan Subfokus

Beralaskan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini berfokus pada metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* yang ditulis oleh M. Aan Mansyur.

Subfokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metafora bercitra antropomorfik, metafora bercitra hewan, metafora bercitra abstrak ke konkret, dan metafora bercitra sinestesia pada puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur yang diterbitkan oleh Kompas Gramedia.

2. Subfokus kedua adalah bentuk dari macam-macam jenis metafora yang ditemukan dari hasil pengumpulan data.

3. Subfokus ketiga, titik kemiripan dari metafora yang sudah dikelompokkan berdasarkan jenisnya.

4. Kemudian, subfokus keempat adalah makna dari macam-macam jenis metafora yang ditemukan dari hasil pengumpulan data.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batas penelitian maka rumusan masalah yang akan diteliti yakni,

Bagaimana jenis, bentuk, titik kemiripan, dan makna metafora dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* yang ditulis oleh M. Aan Mansyur?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang semantik, terlebih dalam penelitian majas metafora dengan berbagai objek yang beragam.

2. Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak yang tertarik pada penelitian gaya bahasa berdasarkan pendekatan semantik. Kemudian,

penelitian ini juga dapat mengembangkan apresiasi terhadap karya sastra yang terdapat metafora di dalamnya.

